

## Meraih Haji Mabrus

Oleh: Muhsin Hariyanto

Pak Rahmat, begitu orang memangilnya, bukan orang yang ‘pantas’ diperhitungkan untuk bisa berangkat ‘naik haji’. Tetapi *himmahnya* untuk berhaji dengan berbagai upaya tidak mungkin diremehkan oleh siapa pun yang memahaminya. Dia, yang sehari-hari hanya bekerja di sebuah lembaga pendidikan swasta, sementara isterinya ‘mantap’ menjadi ibu rumah tangga dengan keempat orang anaknya, bekerja keras untuk memperoleh uang sedikit-demi sedikit dan ditabungnya dengan disiplin, diiringi doa yang dipanjatkan dengan ketulusan hatinya kepada Allah untuk ‘menjadi salah seorang jamaah haji’ mandiri. “Haji Mabrus” adalah dambaan dan cita-citanya.

Dia, yang sehari-hari memang berhobi (suka) membaca, selalu menyempatkan diri untuk membaca buku-buku dan berbagai tulisan tentang haji dengan pelbagai ragam perspektifnya. Pertanyaannya tentang “apa itu haji mabrus” dijawab sendiri dengan wawasannya tentang haji yang dia dapatkan dari hasil bacaannya, dengan sesekali mendengarkan pengajian dan bertanya tentang perihal haji.

Dia pernah berkata kepada isteri tercintanya, bahwa banyak orang menafsirkan bahwa haji mabrus adalah haji yang ditandai dengan kejadian-kejadian aneh dan luar biasa saat menjalani ibadah tersebut di tanah suci. Dan kejadian-kejadian tersebut itu pun direkam sebagai pengalaman ruhani yang paling berkesan. Bahkan ada pula yang berkata bahwa haji mabrus ditandai dengan tangisan di tanah suci dan setelah kembali dari tanah suci karena terharu dalam berbagai kesempatan melakukan manasik dan mengingat-ingat betapa agungnya ibadah yang telah mereka tunaikan, dan mereka pun menganggapnya sebagai tanda diterima (*maqbul*)-nya ibadah haji mereka. Dan surga pun seolah-olah telah benar-benar disediakan oleh Allah bagi dirinya.

Benarkah apa yang dikatakan orang, bahwa tanda-tandanya kemabruran haji adalah seperti apa yang dinyatakan banyak orang berupa kejadian-kejadian aneh dan tangisan haru para jamaah haji?

Berikut penjelasan pak Rahmat!

*Mabrûr* - menurut hasil telaahnya -- diambil dari kata *al-birr* (kebaikan). Sebagaimana pernyataan Allah dalam sebuah firman-Nya dalam QS Âli 'Imran [3]: 92,

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ  
عَلِيمٌ

*"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya".*

Nah, ketika ayat ini dikaitkan dengan ibadah haji, maka pengertiannya: "haji yang mabrur adalah ibadah haji yang diiringi dengan beragam kebajikan, baik dalam niat yang lurus, persiapan dan proses pelaksanaan dan - juga - setelah usai ditunaikannya". Atau dengan kata lain, haji (yang) mabrur adalah haji yang diamalkan dengan niat dan manasik yang selaras dengan tuntunan Allah dan rasul-Nya (Nabi Muhammad s.a.w.), serta mengantarkannya menjadi pribadi muslim yang lebih baik dari masa sebelumnya.

Ketika kita telaah kitab suci al-Quran, ternyata juga kata *al-birr* juga digunakan untuk memebri pengertian tentang "pengabdian yang terus menerus kepada orang tua" *wabarraan bi wâlidatî*. (QS Maryam 19: 32). Orang-orang yang selalu menaati Allah dan menjauhi segala yang dilarang disebut *al-abrâr*, dan - menurut beberapa rangkaian ayat al-Quran -- kelak mereka dihari kiamat akan ditempatkan di surga, "*innal abrâra lafi na'îm*" (QS al-Infithâr [82]:13. Bila digabung antara ayat ini dengan hadits Rasulullah s.a.w.: "*wal hajjul mabrûru laisa lahû jazâun illal jannah.*" (HR Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah), terlihat ada titik temu yang saling melengkapi, bahwa haji mabrur akan selalui ditandai dengan perubahan dalam diri pelakunya dengan mengalirnya amal saleh yang tiada putus-putusnya dalam seluruh aspek kehidupannya. Oleh karenanya, bila setelah menunaikan ibadah haji seseorang selalu berbuat baik, sampai ia menghadap Allah, maka dapat dinyatakan bahwa "ia" termasuk dalam barisan *al-abrâr* dan pahala yang akan pada saatnya akan ia peroleh, tiada lain adalah: "surga".

Pak Rahmat pun berkesimpulan dengan sebuah keyakinan, bahwa berdasarkan telaah komprehensifnya tentang haji, bahwa untuk mendapatkan predikat haji mabrur ada 3 (tiga) persyaratan penting yang harus ia penuhi: (1) niat yang lurus, yang ditandai dengan keikhlasan untuk melaksanakannya karena Allah, tanpa sikap *riya'*. Karena ia sangat yakin bahwa sikap *riya'* itulah yang akan menghapus seluruh pahala hajinya; (2) dilaksanakan dengan bekal yang benar-benar "halal" dan (3) sikap "*istiqâmah*". Istiqamah, di sini bisa dimaknai sebagai 'komitmen' untuk bertauhid secara penuh dalam seluruh aspek kehidupannya. Bukan saja selama berhaji, melainkan kapan saja dan di mana saja ia berada. Ibadah haji, dalam pandangan pak Rahmat, tidak akan bermakna jika sekembalinya dari tanah suci, seseorang tidak menyadari identitas kehambaanya kepada Allah. Ditandai dengan keberaniannya untuk mengatakan 'tidak' pada setiap bujuk-rayu setan, dengan komitmennya untuk meninggalkan semua bentuk kemaksiatan yang pernah menjadi kebiasaan sehari-harinya, menuju kesungguhannya untuk selalu menyatakan '*sami'nâ wa atha'nâ*, dengan bukti amal shalehnya di sepanjang waktu.

Sosok *Haji Mabrûr*, dalam pandangan pak Rahmat yang telah mendaftarkan diri sebagai calon jamaah haji bersama isterinya adalah: " pribadi yang mampu berhaji dengan baik dan benar selaras dengan tuntunan Allah dan rasul-Nya, dan berkesediaan untuk bersikap *istiqâmah* setelah menjalankan seluruh rangkaian ibadahnya di tanah suci. Perilakunya selalu tertata dalam bingkai *al-akhlâq al-karîmah*, di mana pun - kapan pun dan berinteraksi dengan siapa pun".

Selamat jalan pak Rahmat dan isteri tercintanya, semoga benar-benar menjadi haji (yang) mabrur. Doa kami sekeluarga selalu menyertaimu.

*Âmîn Yâ Mujîbas Sâilîn.*

Penulis adalah Dosen Tetap FAI-UMY dan Dosen Tidak Tetap STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.